

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah menguraikan dan menganalisis permasalahan di-depan, maka dapat diambil suatu kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan tersebut. Adapun beberapa pengertian yang merupakan kesimpulan dari uraian sebelumnya akan di-ungkapkan berikut ini.

Singiran dan tahlilan disajikan pada setiap penyelenggaraan upacara atau selamatannya dengan ritus kematian dalam hal ini sesuai dengan delapan ritus kematian yang telah ditentukan, yang juga merupakan warisan nenek moyangnya. Delapan ritus kematian tersebut adalah sesaat setelah penguburan (surtanah), tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun (beling) dan seribu hari (nyewu dina). Singiran yang terdapat di Dusun Soropaten hanya disajikan pada upacara nyewu dina saja, sedangkan tahlilan selalu disajikan dalam setiap upacara atau selamatannya dengan kematian seseorang. Tahlilan diadakan secara berturut-turut selama tujuh hari, dimulai dari sesaat setelah penguburan hingga tujuh hari kematian dari seseorang tersebut. Untuk pelaksanaan selanjutnya menyesuaikan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan seperti yang tersebut di atas.

Singiran dan tahlilan dalam ritus kematian pada dasarnya telah diakui dan diterima keberadaan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sebagai suatu tradisi dan adat istiadat

warisan nenek moyang, sehingga masyarakat Dusun Soropaten melaksanakannya berdasar pada naluri dan kewajiban. Maksud dengan diadakannya tahlilan adalah untuk mengirim doa atau untuk mendoakan si mati dengan maksud agar perjalanan rohnya menuju ke alam akhirat, terbebas dari rintangan dan halangan, terampuni segala dosa-dosanya selama hidup di dunia dan terbebas dari siksa kubur maupun neraka. sehingga mendapatkan tempat di surga. Bagi keluarga yang ditinggalkannya senantiasa mendapatkan perlindungan keselamatan serta diberi ketabahan. Adapun maksud disajikan-nya singiran adalah untuk memberikan nasehat serta pitutur bagi kita semua untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan arti dari singiran yaitu puji-pujian maka singiran-pun berisi tentang puji-pujian yang ditujukan kepada Allah beserta rasul-Nya. Selain berisi tentang puji-pujian yang ditujukan kepada Allah beserta rasul-Nya, juga berisi tentang nasehat atau pitutur saat kita telah mati dari mulai dimandikan, dikafani dan dikuburkan.

Dilihat dari bentuk penyajiannya singiran dan tahlilan adalah merupakan musik vokal. Di sini antara tahlilan dan singiran disajikan tanpa mempergunakan instrumen apapun juga, bahkan tidak mempergunakan nada dasar tertentu. Penyajian tahlilan dilakukan atau disajikan oleh beberapa orang, satu orang yang telah ditunjuk dalam hal ini adalah kaum bertindak sebagai imam sedangkan yang lainnya bertindak sebagai makmum. Adapun singiran disajikan oleh satu orang saja. Biasanya dalam penyajian singiran di Dusun Soropaten ini adalah Mohammad Syukur sebagai penerus tradisi singiran yang sekaligus juga sebagai penerus tradisi singiran sekaligus kaum rois Dusun Soropaten.

Singiran dan tahlilan yang terdapat di Dusun Soropaten memiliki fungsi-fungsi sesuai dengan lingkup dan keperluannya, yaitu fungsi kaitannya dengan ritus kematian serta fungsi dalam masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini fungsi tahlilan dan singiran dalam ritus kematian adalah sebagai sarana upacara ritual dan merupakan gambaran simbolik. Adapun fungsi tahlilan dan singiran dalam masyarakat pendukungnya adalah sebagai pengungkapan emosional, sarana komunikasi, dan juga respon fisik.

Nilai-nilai ritual yang terkandung dalam singiran dan tahlilan kaitannya dengan ritus kematian yang ada di Dusun Soropaten didukung pula oleh unsur-unsur tempat, waktu, penain lagu-lagu yang disajikan serta sesajinya. Singiran dan tahlilan dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis musik vokal yang bersifat ritual. Keterlibatan seni musik vokal singiran dan tahlilan dalam setiap diselenggarakannya delapan tahapan dalam ritus kematian seseorang dalam hal ini adalah upacara nyewu dina telah menjadi tradisi di Dusun Soropaten.

Secara sosiologis dapat terlihat bahwa keberadaan seni musik vokal singiran dan tahlilan dalam upacara nyewu dina dapat menjadi tempat warga untuk saling berkomunikasi, bertukar pikiran dan tanpa disadari juga dapat menimbulkan rasa kesatuan dan persatuan antar warga masyarakat dalam hal ini adalah warga masyarakat Dusun Soropaten.

Secara antropologis dapat dikatakan bahwa singiran dan tahlilan sebagai bagian penting dalam upacara ritual kaitannya dengan kematian seseorang adalah merupakan wujud terbentuknya lambang dan simbol yang diyakini sebagai sistim tradisi dan

adat istiadat masyarakat Dusun Soropaten. Dalam hal ini dapat terlihat dengan adanya unsur-unsur sesaji, yang ke semuanya itu dimaksudkan untuk mempertahankan tradisi yang merupakan peninggalan dari nenek moyang.

Secara musikologis dapat dikatakan bahwa musik vokal singiran dan tahlilan kaitannya dengan ritus kematian yang terdapat di Dusun Soropaten memiliki unsur-unsur musikal. Musik vokal singiran dan tahlilan kaitannya dengan ritus kematian nyewu dina di Dusun Soropaten dapat menunjukkan ciri-ciri sifat serta karakternya. Sebagai penopang suasana kematian lebih terlihat berkesan religius, walaupun apabila ditinjau dari segi penyajiannya dapat dikatakan sederhana.

Penyajian singiran dan tahlilan merupakan jenis musik rakyat yang penyajiannya sangat sederhana, baik itu ritme maupun melodinya. Di samping itu juga merupakan bentuk seni musik vokal yang selalu disajikan dalam upacara kaitannya dengan ritus kematian yang dalam hal ini adalah upacara nyewu dina. Penyajian singiran dan tahlilan juga merupakan kegiatan yang bersifat ritual, dilihat dari pelaksanaannya yang menyertai ritus kematian yang dianggap sebagai peristiwa ritual. Semua itu terlihat dengan didukungnya unsur-unsur ritual seperti tempat, waktu, pemain, lagu serta sesajinya. Singiran dan tahlilan kaitannya dengan ritus kematian dalam hal ini nyewu dina mempunyai fungsi, baik itu fungsinya dalam masyarakat pendukungnya ataupun fungsi dalam ritus kematian itu sendiri.

3. SARAN

Singiran dan tahlilan adalah merupakan salah satu seni tradisional yang merupakan salah satu unsur kebudayaan bukan hanya milik masyarakat Dusun Soropaten, akan tetapi milik budaya bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan arah kemajuan jaman dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian dan ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalamnya. Upaya pemerintah Indonesia dalam mengali kembali kesenian-kesenian tradisional akan dapat terwujud apabila masing-masing daerah bersedia menerima keberadaan kesenian tersebut, kemudian melestarikan dan mengembangkannya serta mewariskan kepada generasi berikutnya. Disamping itu sudah selayaknya apabila kesenian tradisional seperti halnya seni musik vokal singiran dan tahlilan tersebut mendapatkan perhatian dan uluran tangan dari berbagai pihak, baik itu melalui penyajian, dokumentasi maupun pengkajian yang bersifat ilmiah, akan tetapi tidak mengurangi nilai religius dan nilai keritualannya yang ada dalam kesenian tersebut.

Keberadaad Singiran dan tahlilan selalu disertakan dalam ritus kematian nyewu dina, bahkan sebagai bagian penting dalam upacara tersebut. Maka satu hal yang perlu dikemukakan sebagai saran adalah masyarakat Dusun Soropaten diharapkan mempertahankan nilai religius dan keritualannya, sehingga walaupun pandangan hidup masyarakat setempat telah berkembang tetapi pandangan dan kepercayaan terhadap pelestarian tradisi dan adat istiadat, terutama tentang singiran dan tahlilan tetap ada.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERTULIS

- Abdul Chamid. Surat Yaasiin dan Tahlil. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Abu Hanifah. Surat Yaasiin dan Tahlil. Semarang: CV. Toha Putra, 1994.
- Al Bagdadi, Abdulrahman. Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari. Jakarta: PN. Gema Insani Press, 1991.
- Ariyono dan Aminudin Siregar. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Presindo, 1985.
- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa: Awal-mula Makna Masa depannya. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1988.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3-14-16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Gazalba, Sidi. Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988.
- _____. Pandangan Islam tentang Kesenian. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- _____. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Hadari Nawawi, H. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Hassan Shadily. Ensiklopedia Indonesia Jilid 6 Shi-Vaj. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984.
- _____. Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Hood, Mantle. The Ethnomusicologist. New York, McGraw-Hill: The Kents State University Press, 1982.

- Keraf, Gorys. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa Jakarta: Nusa Indah, 1990.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka 1984.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- _____. Naniek Kasniyah dan Human Abubakar. Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986-1987.
- Mahmud Junus. Tarjamah Alcuran Alkarim. Bandung: PT. Alma arif, t.t.
- Merriam, Alan P. The Antropology Of Music. Chicago: North Western University Press, 1964.
- Mochammad Choesni Herlingga. Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita. Surabaya: Antariksa, 1987.
- Moeliono, Anton. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Mulyadi, et al., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Nettl, Brunno. Theory and Method in Ethnomusicology. London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.
- Poerwadarminta, W.J.S. Bahasa Djawa. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen, 1939.
- _____. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Smith, Jacqueline. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKAPI, 1985.
- Soedarsono. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya". Makalah Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar Universitas Gadjah Mada pada tanggal 9 Oktober 1985.
- Sukohardi, Al. Teori Musik Umum. Yogyakarta: Musik Liturgi 1978.

- Sunarto. Ajal Pasti Datang. Jakarta: Pustaka Amani, 1983.
- Suryamataram, J.C.M. Gresah dan S. Tedjowarsito. Tata Cara Kematian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas P dan K Propinsi DIY bagian Inspeksi Kebudayaan, 1987.
- Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV. Rajawali 1988.
- Soejono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Suwaji Bastomi. Seni dan Budaya Jawa. Semarang: IKIP Semarang 1992.
- Senen, I Wayan. "Aspek Ritual Musik Nusantara" Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1997.
- _____. "Metode Perancangan Musik Etnis Sebuah Alternatif." Makalah Seminar dalam rangka ceramah Ilmiah di jurusan Etnomuskologi PSP ISI Yogyakarta, tanggal 23 Juli 1995.
- _____. Pengetahuan Musik Jari Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983.
- Yus Rusyana. Metode Pengajaran Sastra. Bandung: Gunung Larang 1982.

B. NARA SUMBER

1. Nama : Mohammad Syakar (kaum rois dan penerus tradisi singiran).
- Umur : 75 tahun
- Pekerjaan : Petani
- Alamat : Soropaten, Ringinharjo, Bantul, Bantul.
2. Nama : Mohammad Bajuri (Kaur Kesra Desa Ringinharjo dan juga kaum modin).
- Umur : 55 tahun
- Pekerjaan : Petani
- Alamat : Soropaten, Ringinharjo, Bantul, Bantul.

3. Nama : Djumingan (tokoh masyarakat):
Umur : 53 tahun.
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Soropaten, Ringinharjo, Bantul, Bantul.
4. Nama : Sugiyo (tokoh masyarakat)
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Soropaten, Ringinharjo, Bantul, Bantul.

